

## **KAMPUNG IKLIM: PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Nabiila Yumna Ghina

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta.  
Email: Nabiilayumnag@gmail.com

Siti Zunariyah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta.  
Email: zunariyah@gmail.com

Received: 20-07-2017

Accepted: 20-08-2017

Online Published: 25-10-2017

### **Abstract**

The problem of global environment is a reflection of the international community against the occurrence of environmental damage or pollution which is caused by the existence of development activities. Through the Kyoto Protocol Agreement, the world community agreed to reduce GHG emissions. Indonesia is one of the contributing countries in reducing GHG emissions by creating Program Kampung Iklim (PROKLIM) which is an environmental management activity based on community empowerment. PROKLIM has been applied to the city of Surakarta, namely in Kampung Sambirejo, Kampung Sondakan, Kampung Sekip, and Kampung Kandang Doro. This study aims to see the process of community empowerment and the role of actors, social capital, and community participation in Kampung Iklim in Surakarta.

This research used the theory of community empowerment and social action by Max Weber. This research used qualitative method with a multiple-case study approach. Case studies are selected because they can be used to examine specific cases with clear boundaries. The process of collecting data is done through several techniques, such as interview, observation, and documentation. Analysis in this research had been done through three techniques, namely pattern matching, explanation making, and time series analysis. The author used purposive sampling technique to obtain data in this study, so the samples in this research is representative and fit with the data needed for this study. The informants in this study are Kampung Iklim Leaders and Kampung Iklim community.

In the implementation of PROKLIM, DLH Kota Surakarta and Kampung Iklim actors performed the stages of community empowerment process, namely the stage of awareness, the appointment of problems and problem-solving, the stages of the implementation of the plan and publication of information, and community empowerment. Actors of Kampung Iklim used several empowerment approaches in an effort to empower the community, which called the 5P approach. This study also illustrates social capital and community participation in Kampung Iklim, as well as the actions used by Kampung Iklim actors in the implementation of PROKLIM. In

the application of PROKLIM, there are benefits and constraints. These benefits are viewed economically, socially, and environmentally. As for the obstacles faced by these Climate Villages, there are obstacles that can be overcome and some obstacles are not.

*Keywords: Actor, Community, Community Empowerment, Social Capital, Participation*

### **Latar Belakang**

Lingkungan hidup merupakan merupakan segala sesuatu benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati oleh manusia dan mempengaruhi kehidupannya. Manusia memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungannya. Aktivasnya mempengaruhi lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, manusia-pun dipengaruhi oleh lingkungannya. Hubungan timbal-balik demikian terdapat antara manusia sebagai individu atau kelompok atau masyarakat dan lingkungan alamnya (Silalahi, 2014: 9-10).

Masalah lingkungan hidup global merupakan sebuah refleksi masyarakat internasional terhadap terjadinya kerusakan ataupun pencemaran lingkungan yang melanda dunia akibat dari adanya aktivitas pembangunan. Meadows memberikan laporan pertama mengenai berbagai permasalahan yang menimpa banyak negara di dunia dalam sebuah laporannya yang berjudul *The Limits to Growth*, suatu laporan kepada *The Club of Rome (Project on the Predicament of mankind)*. Publikasi ini mengemukakan tentang adanya lima masalah utama yang memerlukan perhatian global, yaitu kemajuan industrialisasi, pertumbuhan penduduk yang cepat, kekurangan pangan yang meluas, kerusakan sumber daya alam

yang tidak terbaru, dan pencemaran lingkungan (Supriadi, 2010: 40-41).

Persoalan-persoalan lingkungan yang terjadi akibat dari adanya aktivitas manusia ini turut juga mendorong percepatan fenomena perubahan iklim di bumi ini. Perubahan iklim secara umum diartikan sebagai kondisi dimana iklim yang ada di bumi ini sedang mengalami proses perubahan temperatur udara yang semakin lama akan menjadi semakin panas, berubahnya periode hujan, seringnya terjadi badai. Sebenarnya perubahan iklim ini merupakan fenomena alam yang terjadi secara alami, tetapi saat ini ternyata perubahan iklim terjadi karena adanya campur tangan dari manusia. Sehingga perubahan iklim terjadi lebih cepat dan bukan lagi menjadi fenomena alam yang alami.

Untuk menanggapi persoalan perubahan iklim ini, kemudian dibuatlah suatu perjanjian internasional dalam bidang lingkungan. Perjanjian internasional ini adalah Perjanjian Protokol Kyoto. Protokol Kyoto merupakan refleksi dari keinginan masyarakat dunia untuk menguurangi gas rumah kaca yang terjadi di atmosfer yang di setiap harinya semakin meningkat. Tujuan dari adanya Protokol Kyoto ini adalah untuk memastikan agar para peserta perjanjian ini mengatur emisi gas rumah kacanya (GRK) agar dapat

berkurang sedikitnya 5% dalam jangka waktu 2008-2012 (Supriadi, 2010: 64).

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berpartisipasi dalam mengurangi emisi GRK yang telah disepakati di Protokol Kyoto dengan membuat Program Kampung Iklim yang kemudian disingkat menjadi PROKLIM. PROKLIM merupakan suatu upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim berbasis pemberdayaan masyarakat. PROKLIM ini terdiri dari kegiatan-kegiatan adaptasi dan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi atau mencegah dampak perubahan iklim. Program Kampung Iklim dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah minimal setingkat dusun/dukuh/RW dan maksimal setingkat desa/kelurahan (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 19 Tahun 2012).

Pelaksanaan PROKLIM telah berjalan di Kota Surakarta. Terdapat empat kampung di Kota Surakarta yang telah menerapkan PROKLIM, yaitu, Kampung Sambirejo, Kampung Sekip, Kampung Sondakan, dan Kampung Kandang Doro. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat dan peran seorang aktor, modal sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PROKLIM di suatu Kampung Iklim.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jamak. Penelitian ini dilakukan di seluruh kampung yang telah menerapkan program Kampung Iklim di Kota Surakarta, yaitu Kampung

Sambirejo RW 09 Kelurahan Kadapiro, Kampung Sondakan yang ada pada RW 5 Kelurahan Sondakan, Kampung Sekip RT 04 RW 23 Kelurahan Kadapiro, Kampung Kandang Doro RW 06 Kelurahan Kestalan.

Alasan memilih kampung-kampung tersebut adalah karena keempat Kampung Iklim di Kota Surakarta ini memiliki kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat yang tercipta, peran aktor, modal sosial, partisipasi dan kendala yang terjadi dalam PROKLIM pada setiap kampung-pun akan berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung non-partisipan, wawancara *open-ended* dan terfokus, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Sedangkan untuk sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi, dan sumber data sekunder berupa arsip-arsip tertulis. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang akan diambil. Sehingga sampel yang diambil penulis benar-benar representatif serta mengetahui secara pasti mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik analisis data khas studi kasus, yaitu penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Sedangkan untuk mengukur validasi data, digunakan teknik triangulasi sumber.

### **Hasil dan Pembahasan**

Program Kampung Iklim (PROKLIM) merupakan sebuah

program berlingkup nasional dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dengan melakukan upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016).

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan upaya adaptasi perubahan iklim dalam pelaksanaan PROKLIM adalah melalui kegiatan pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor, kegiatan peningkatan ketahanan pangan, kegiatan penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, abrasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi, dan kegiatan pengendalian penyakit terkait iklim.

Sedangkan upaya mitigasi perubahan iklim merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi GRK sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya mitigasi perubahan iklim adalah kegiatan pengelolaan sampah dan limbah padat, kegiatan pengolahan dan pemanfaatan limbah cair, kegiatan penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi, kegiatan pengelolaan budidaya pertanian, kegiatan peningkatan tutupan vegetasi, dan kegiatan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

PROKLIM telah dilakukan di Kota Surakarta, tepatnya pada empat kampung, yaitu Kampung Sambirejo, Kampung Sondakan, Kampung Sekip, dan Kampung Kandang Doro. Kampung pertama yang dipilih oleh DLH untuk dijadikan sebagai Kampung Iklim adalah Kampung Sambirejo. Kampung Sambirejo resmi dijadikan Kampung Iklim di tahun 2012. Keadaan lingkungan Kampung Sambirejo sebelum menerapkan Kampung Iklim memang sudah tertata rapih. letak Kampung Sambirejo ini berdekatan sekali dengan jalur lalu lintas antar kabupaten. Efek yang dirasakan oleh Kampung Sambirejo karena berada di dekat jalur lalu lintas antar kabupaten ini adalah udara yang panas dan polusi yang dihasilkan dari asap-asap kendaraan-kendaraan besar. Selain polusi udara, Kampung Sambirejo juga kerap dilanda banjir.

Memiliki beberapa masalah-masalah lingkungan, warga Kampung Sambirejo mulai sadar akan pentingnya kondisi lingkungan di sekitar rumahnya dengan mulai membuat pot di sepanjang jalan yang kemudian di tanami tanaman bunga-bunga. Dengan adanya banyak tanaman bunga yang menghiasi Kampung Sambirejo dijuluki sebagai Kampung Bunga. . Melihat kondisi lingkungan pada Kampung Sambirejo sudah tertata rapih dan bersih dan telah banyak menerima penghargaan, DLH mengajak Kampung Sambirejo untuk mengusulkan Kampung Sambirejo dijadikan sebagai Kampung Iklim pertama yang ada di Kota Surakarta.

Program-program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan di Kampung Sambirejo adalah sebagai berikut:

**Tabel 01. PROKLIM di Kampung Sambirejo**

<b>a. Program Adaptasi</b>	
1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	a) 21 Sumur resapan b) Pompa air listrik
2) Peningkatan ketahanan pangan	a) Menanam pohon buah-buahan
3) Pengendalian penyakit terkait iklim	a) Membuat aliran air
<b>b. Program Mitigasi</b>	
1) Pengelolaan Sampah	a) Biopori

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara dan observasi 2017

Program adaptasi di Kampung Iklim Sambirejo ini dilakukan dengan membuat 21 sumur resapan, dua pompa air listrik, dan penanaman pohon buah-buahan. Sedangkan program mitigasinya adalah pengelolaan sampah dengan dimilikinya tempat sampah yang terpilah. Sayangnya masyarakat Kampung Iklim Sambirejo tidak menggunakannya dan masih menggabungkan sampah-sampah yang diproduksinya

Kemudian, Kampung Sondakan menjadi kampung kedua yang pilih DLH Kota Surakarta untuk menerapkan PROKLIM. Kampung Sondakan secara resmi dijadikan sebagai Kampung Iklim di awal tahun 2014. Sebelum menerapkan PROKLIM, Kampung Sondakan memang sudah menerapkan pengelolaan sampah yang disebut "BERSEIRAMA" atau Bersih, Sehat, Indah, Rapih, Manfaat. BERSEIRAMA dibentuk karena

sampah di TPS ini sering kali menjadi masalah. Melalui kegiatan pengelolaan sampah yang sebelumnya telah dilakukan, Kampung Sondakan dipilih untuk menerapkan PROKLIM. Program-program upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan di Kampung Iklim Sondakan ini dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 02. PROKLIM di Sondakan**

<b>a. Program Adaptasi</b>	
1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	a) Sumur resapan
2) Peningkatan ketahanan pangan	a) Pertanian Terpadu
<b>b. Program Mitigasi</b>	
1) Pengelolaan sampah	a) Bank sampah b) Pembuatan Kompos c) Biopori
2) Penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi	a) Panel surya
3) Peningkatan tutupan vegetasi	a) Penghijauan (RTH)

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara dan observasi 2017

Program adaptasi yang dilakukan oleh Kampung Iklim Sondakan adalah membuat sumur

resapan dengan menanam pohon buah-buahan. Sedangkan untuk program mitigasi perubahan iklim, Kampung Iklim Sondakan ini melakukan kegiatan pengelolaan sampah melalui adanya bank sampah, pemilahan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, dan pengelolaan sampah organik. Kemudian program lainnya adalah pemasangan panel surya, dan penghijauan pada RTH yang ada.

Ditahun yang sama, Kampung Sekip pun dijadikan sebagai Kampung Iklim. Cukup banyak persoalan lingkungan yang dihadapi oleh Kampung Sekip sebelum menerapkan PROKLIM. Di tahun 2011 sampai 2013, Kampung Sekip mengalami kekeringan, sedangkan pada musin hujan, Kampung Sekip sering kali banjir. Kampung Sekip ini juga dinilai sebagai kampung yang kumuh dan kotor. Terdapat genangan-genangan air di Kampung Sekip, khususnya di Gang Dahlia. Genangan air ini menjadi tempat untuk jentik-jentik nyamuk untuk berkembang biak, sehingga banyak warga yang terserang penyakit DBD dan Malaria.

Kemudian untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini, Pak Parman yang saat itu adalah ketua RT 04 RW 23 dan juga merupakan pegawai di DLH dibantu oleh salah satu mahasiswa dari Jerman membuat komunitas yang dinamakan *Greenlife Center*. Melalui *Greenlife Center*, Kampung Sekip dipilih untuk menerapkan PROKLIM. Program-program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dijalankan di Kampung Sekip ini ada berbagai macam, yaitu

**Tabel 03. PROKLIM di Sekip**

a. Program Adaptasi	
1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	a) Sumur resapan b) Embung
2) Peningkatan ketahanan pangan	a) Penanaman tanaman sayuran b) Pemanfaatan buah hasil dari penghijauan
3) Pengendalian penyakit terkait iklim	a) Menutup genangan air menjadi taman b) Memberi Hewan Lele pada embung c) Pengelolaan potensi lokal
b. Program Mitigasi	
1) Pengelolaan sampah	a) Pemilahan sampah b) Bank sampah c) Biopori
2) Penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi	a) Panel surya

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara dan observasi 2017

Untuk program adaptasi perubahan iklim, Kampung Iklim Sekip melakukan kegiatan pembuatan sumur resapan, pembenahan selokan, membuat embung-embung, penanaman tanaman-tanaman sayuran di dalam pot-pot, pemasangan *vertical garden*. Kemudian, hasil yang didapatkan dari adanya kegiatan penghijauan di Kampung Iklim Sekip dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi warga dan juga mengolahnya menjadi kreasi makanan. Kemudian untuk kegiatan mitigasi perubahan iklim pada Kampung Iklim Sekip berupa, kegiatan pengelolaan sampah, pemasangan lampu panel surya. Pengelolaan sampah pada Kampung Iklim Sekip dilakukan dengan kegiatan pemilahan sampah, bank sampah, menggunakan lubang biopori.

Kemudian di tahun 2016, Kampung Iklim Kandang Doro dipilih DLH untuk menerapkan Program Kampung Iklim. Kampung Iklim Kandang Doro merupakan kampung iklim yang berbeda dari kampung-kampung iklim di Kota Surakarta sebelumnya. Kampung Kandang Doro merupakan salah satu kampung di Kota Surakarta yang dilalui oleh Sungai Pepe. Alasan Kampung Iklim Kandang Doro dipilih untuk menerapkan Program Kampung Iklim adalah karena usulan dari Walikota Surakarta. Tujuan menerapkan PROKLIM pada Kampung Iklim Kandang Doro adalah agar Kampung Iklim Kandang Doro dapat tertata rapih dan dapat menjadi penunjang bagi rencana program Pemerintah Kota Surakarta yaitu Wisata Air pada Sungai Pepe.

Persoalan lingkungan yang terjadi pada Kampung Iklim Kandang

Doro adalah kualitas dari air tanah, terdapat tumpukan sampah yang terlihat di pinggir jalan. Banyaknya tumpukan sampah di jalanan menyebabkan warga Kampung Kandang Doro berinisiatif untuk membuat bank sampah. Kampung Kandang Doro sudah memiliki bank sampah yang bernama Bank Sampah Mayang jauh sebelum kampung ini dijadikan sebagai kampung iklim. Kegiatan PROKLIM yang akan dilakukan pada Kampung Iklim Kandang Doro. Kegiatan ini berupa:

**Tabel 04. PROKLIM di Kandang Doro**

a. Program Adaptasi	
1) Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	a) Sumur resapan
2) Peningkatan ketahanan pangan	a) Penanaman tanaman sayuran dan TOGA
3) Pengendalian penyakit terkait iklim	a) IPAL komunal
b. Program Mitigasi	
1) Pengelolaan sampah	a) Pemilahan sampah b) Bank sampah c) Komposter
b) Penggunaan energi baru, terbarukan dan	a) Panel surya

konservasi energi	
-------------------	--

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara dan observasi 2017

Program adaptasi perubahan iklim yang diterapkan di Kampung Iklim Kandang Doro adalah kegiatan penanaman. Kegiatan penanaman ini dilakukan oleh setiap warga yang ada di Kampung Iklim Kandang Doro. Setiap warga diberikan bantuan tanaman-tanaman TOGA. Kemudian adanya pembuatan sumur resapan, dan IPAL komunal. Untuk program mitigasi yang dilakukan adalah kegiatan pengelolaan sampah dengan adanya bank sampah dan komposter. Selain pemilahan sampah, terdapat juga penggunaan energi terbaru dengan pemasangan lampu panel surya. Sayangnya kegiatan pengelolaan sampah organik dengan media komposter ini hanya dilakukan oleh Ketua RW Kampung Iklim Kandang Doro.

Saat pelaksanaan PROKLIM pada keempat Kampung Iklim ini, terdapat beberapa tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Kampung Iklim di Kota Surakarta ini akan dipaparkan dengan menggunakan tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Totok Mardikanto.

*Tahapan penyadaran* merupakan tahapan dimana para aktor yang terlibat, yaitu DLH Kota Surakarta dan Ketua Kampung Iklim. Tahapan ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Kampung Iklim akan keberadaan lingkungan.

Tahapan penyadaran ini dilakukan pada keempat Kampung Iklim di Kota Surakarta. Tahapan penyadaran dilakukan di tahapan pertama oleh ketiga Kampung Iklim, yaitu pada Kampung Iklim Sambirejo, Sondakan, dan Sekip. Sedangkan tahapan ini dilakukan di tahapan kedua pada Kampung Iklim Kandang Doro. Kegiatan yang dilakukan pada Kampung Iklim Sambirejo, Sekip, dan Kandang Doro adalah dengan memasuki forum agenda warga dan menjelaskan mengenai dampak perubahan iklim. Sedangkan pada Kampung Iklim Sondakan, tahapan ini dilakukan oleh DLH dengan khusus mengadakan forum yang mengundang warga. Setelah dilakukan tahapan penyadaran pada ketiga Kampung Iklim ini, kemudian tahapan kedua pun dilakukan. Tahapan kedua yang dilakukan adalah tahapan penunjukan masalah.

*Tahapan penunjukan masalah* merupakan tahapan kedua yang dilakukan pada Kampung Iklim Sambirejo, Kampung Iklim Sondakan, Kampung Iklim Sekip. Untuk tahapan penguatan pada Kampung Kandang Doro ini dilakukan sebelum tahapan penyadaran. Pada Kampung Iklim Kandang Doro, tahapan ini hanya diikuti oleh warga-warga tertentu saja yang aktif dalam kepengurusan RW dan pengelolaan lingkungan. Tahapan penunjukan masalah ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Kampung Iklim dan mengajak masyarakat untuk mulai mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan yang dirasakannya pada kampungnya. Pada tahapan penunjukan masalah, DLH



berdiskusi bersama dengan masyarakat untuk memetakan persoalan lingkungan apa yang menjadi prioritas utama. Persoalan lingkungan yang terjadi pada Kampung Iklim Sambirejo adalah adanya banjir dan polusi udara akibat dari asap kendaraan-kendaraan besar. Sedangkan pada Kampung Iklim Sondakan, masyarakat Kampung Iklim Sondakan tidak mengemukakan pendapatnya mengenai persoalan lingkungan yang dihadapi, sehingga rencana kegiatan-kegiatan pada PROKLIM di Kampung Iklim Sondakan disesuaikan dengan pedoman yang ada. Untuk Kampung Iklim Sekip, masyarakat dan Ketua Kampung Iklim Sekip dibantu oleh DLH juga mengidentifikasi dampak-dampak perubahan iklim yaitu kekeringan pada saat musim kemarau, banjir pada saat musim penghujan, lingkungan yang kotor dan kumuh, terdapat juga genangan air yang terus ada. Genangan ini menjadi tempat Nyamuk untuk berkembang biak dan menyebabkan masyarakat Kampung Iklim Sekip terjangkit penyakit DBD dan Malaria. Selanjutnya untuk Kampung Iklim Kandang Doro, DLH menunjukkan adanya persoalan lingkungan yaitu perubahan iklim. Pada tahapan ini, DLH juga menjelaskan bahwa Kampung Iklim Kandang Doro harus mengaplikasikan kegiatan PROKLIM pada kampungnya. Kendala pada tahapan ini adalah terbatasnya penyebaran informasi mengenai PROKLIM, karena hanya beberapa masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro saja yang diundang untuk menghadirinya.

Tahapan selanjutnya adalah *tahapan pemecahan masalah*. Tahapan ini dilakukan dengan menganalisis

permasalahan yang ada pada Kampung-Kampung Iklim untuk kemudian direncanakan kegiatan-kegiatan PROKLIM yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Pada Kampung Iklim Sambirejo kegiatan yang akan dilakukan adalah lebih banyak melakukan pembuatan saluran air, penghijauan, pembuatan sumur resapan pada titik-titik tertentu, dan pembuatan lubang biopori pada masing-masing rumah masyarakat Kampung Iklim Sambirejo. Kemudian pada Kampung Iklim Sondakan dengan dilakukannya pengelolaan sampah pada TPS Kampung Iklim Sondakan dan masyarakat, melakukan pertanian terpadu yang dilakukan pada RTH yang berada pada Kampung Iklim Sondakan, pembuatan sumur resapan, dan penggunaan energi terbarukan. Kemudian pada Kampung Iklim Sekip direncanakan kegiatan penghijauan, pembuatan sumur resapan, dan embung untuk menjadi solusi persoalan banjir dan kekeringan. Kemudian diadakan juga penghijauan dengan jenis tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, dan TOGA untuk memberikan sumber pangan cadangan untuk masyarakat Kampung Iklim Sekip. Selanjutnya, pembuatan RTH pada genangan air yang dijadikan Nyamuk sebagai tempat berkembang biak. Kemudian Kampung Iklim Sekip juga merencanakan adanya pengelolaan sampah. Pada Kampung Iklim Kandang Doro, masyarakat hanya dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada Kampung Iklim Kandang Doro. Kegiatan-kegiatan ini telah diatur oleh DLH. Kegiatan ini juga merupakan rekomendasi dari Walikota Surakarta. Karena kegiatan

ini telah diatur, maka tidak ada kesempatan partisipasi masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro dalam proses penentuan kegiatan.

Tahapan selanjutnya adalah *tahapan implementasi kegiatan*. Pada tahapan ini rencana kegiatan yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya mulai diimplementasikan pada Kampung Iklim. Tahapan implementasi ini dilakukan oleh Ketua Kampung Iklim bersama dengan masyarakat Kampung Iklim dengan dibantu oleh DLH Kota Surakarta dalam menerapkan kegiatan. Pada tahapan keempat ini masyarakat Kampung Iklim Sambirejo mengadakan agenda kerja bakti yang diisi dengan kegiatan penanaman pohon-pohon disepanjang jalan Kampung Iklim Sambirejo. Pada tahapan ini pula masyarakat Kampung Iklim Sambirejo berinisiatif untuk menghubungkan pompa listrik yang diberikan dengan pipa dan kran yang dipasang berdekatan dengan pohon untuk memudahkan dalam merawat pohon. Pada Kampung Iklim Sondakan, kegiatan yang dilakukan oleh DLH adalah pembuatan sumur resapan dan pemasangan panel surya dan kegiatan pertanian terpadu dengan menggunakan RTH dan pengelolaan sampah dilakukan oleh Ketua Kampung Iklim Sondakan. Pada Kampung Iklim Sekip kegiatan PROKLIM yang dilakukan adalah pembuatan sumur resapan, embung, dan lubang biopori, penghijauan, pembuatan taman pada lokasi genangan air dan pembuatan bank sampah. Sedangkan pada Kampung Iklim Kandang Doro, DLH membagikan tanaman TOGA kepada seluruh masyarakat Kampung Iklim

Kadang Doro, membuat sumur resapan, *vertical garden*, memberikan tempat sampah dengan tiga jenis sampah, komposter, dan memberikan panel surya untuk menerangi jalanan pada Kampung Iklim Kandang Doro. Selain itu DPU turut membantu Kampung Iklim Kandang Doro dengan memperbaiki daerah sekitar talud Sungai Pepe yang berada di Kampung Iklim Kandang Doro dan memasang IPAL komunal.

Tahapan selanjutnya setelah menerapkan tahapan implementasi adalah *tahapan produksi dan publikasi informasi*. Penyebaran informasi ini dilakukan dengan menyebarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh Ketua Kampung Iklim dalam menerapkan Program Kampung Iklim. Tahapan ini dilakukan oleh Ketua Kampung Iklim dan juga masyarakat Kampung Iklim. Tujuan dari tahapan ini adalah agar dapat menarik masyarakat dari kampung lain untuk menerapkan Program Kampung Iklim. Pada Kampung Iklim Sambirejo, tahapan memproduksi dan publikasi informasi ini telah dilakukan oleh Bapak Anton dengan menuliskan pengalaman-pengalaman menjalankan PROKLIM pada Kampung Iklim Sambirejo yang kemudian dijadikan sebuah buku, menjadi mentor bagi kampung lain yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan, dan menjadi narasumber dalam beberapa acara. Untuk Kampung Iklim Sondakan, tahapan ini juga telah dilakukan dengan mengunggah foto-foto kegiatan yang telah Bapak Hernot lakukan pada halaman media sosial *Facebook* miliknya. Sedangkan untuk Kampung Iklim Sekip, Bapak Parman juga seringkali kedatangan tamu

kelompok masyarakat dan suatu organisasi dari berbagai daerah yang ingin menerapkan PROKLIM. Kemudian untuk Kampung Iklim Kandang Doro publikasi dilakukan oleh DLH dengan menjadikan Kampung Iklim Kandang Doro sebagai perwakilan Kampung Iklim Kota Surakarta untuk mengikuti perlombaan Kampung Iklim untuk tingkat Provinsi dan Nasional. Hanya itu kegiatan publikasi informasi mengenai pengalaman penerapan PROKLIM pada Kampung Iklim Kandang Doro. Belum ada lagi publikasi pengalaman menerapkan PROKLIM pada Kampung Iklim Kandang Doro karena Kampung Iklim Kandang Doro ini-pun masih terbilang baru menerapkan PROKLIM.

Tahapan terakhir adalah *tahapan pemberdayaan*. Tahapan pemberdayaan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pada masyarakat Kampung Iklim untuk memberikan pendapatnya dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Tahapan ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Iklim bersama dengan Ketua Kampung Iklim. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat Kampung Iklim dalam menghadapi dampak-dampak perubahan iklim yang terjadi. Pada Kampung Iklim Sambirejo, tahapan yang terakhir dilakukan dengan mendengarkan suara atau pendapat masyarakat Kampung Iklim Sambirejo yang ingin mengemukakan pendapatnya dengan tujuan untuk mengembangkan PROKLIM. Pada tahapan ini masyarakat Kampung Iklim Sambirejo banyak memberikan pendapat-pendapatnya dan inisiatif dalam upaya mengembangkan kegiatan PROKLIM.

Beberapa pendapat masyarakat Kampung Iklim Sambirejo ini kemudian direalisasikan. Tetapi pada tahap ini juga Bapak Anton selaku Ketua Kampung Iklim Sambirejo tidak dapat sepenuhnya mendengarkan kritik dan saran yang dikemukakan oleh masyarakat Kampung Iklim Sambirejo, sehingga kini masyarakat Kampung Iklim Sambirejo tak lagi berpartisipasi dalam PROKLIM. Sedangkan pada Kampung Iklim Sondakan dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Kampung Iklim Sondakan. Tidak ada pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat Kampung Iklim Sondakan untuk mengembangkan PROKLIM. Untuk Kampung Iklim Sekip, masyarakat Kampung Iklim Sekip bebas untuk berpendapat dan memberikan kritik maupun saran yang ditujukan untuk mengembangkan PROKLIM. Pada tahapan ini masyarakat Kampung Iklim Sekip menyampaikan ide-ide kepada Ketua Kampung Iklim Sekip, seperti ide untuk pemanfaatan hasil-hasil yang didapatkan dari adanya kegiatan PROKLIM, berkontribusi pada keputusan-keputusan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan PROKLIM, dan mengungkapkan kebutuhannya dalam kegiatan PROKLIM. Kemudian pada Kampung Iklim Kandang Doro, Masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro dapat dikatakan mulai berdaya dengan adanya keinginan untuk mengakses IPAL komunal.

Kegiatan-kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan dengan adanya peran serta aktif masyarakat dan

dukungan dari berbagai pihak. Komponen yang penting dalam berjalannya PROKLIM adalah aktor Kampung Iklim. Aktor Kampung Iklim yang diperankan oleh Ketua Kampung Ikim ini melakukan pendekatan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Edi Suharto (2005, 67-68) untuk mengupayakan berdayanya masyarakat. Pendekatan ini berupa, *pemungkinan*. *Pemungkinan* ini dilakukan dengan menciptakan suasana yang dapat memicu dan dapat mengembangkan potensi masyarakat pada Kampung Iklim. Tahapan pemungkinan ini dilakukan oleh semua aktor Ketua Kampung Iklim. Pemungkinan yang dilakukan pada Kampung Iklim Sambirejo, Sekip, Sondakan, dan Kandang Doro adalah dengan merawat dan menjaga tanaman yang ada pada Kampung Iklim agar masyarakat merasakan suasana 'Kampung Iklim' pada kampungnya. Pada Kampung Iklim Sekip, sosialisasi terus dilakukan secara formal dalam forum warga maupun non-formal pada interaksi sehari-hari. Untuk Kampung Iklim Kandang Doro, pendekatan ini saja yang baru dilakukan oleh Bapak Rozikin selaku Ketua Kampung Iklim Kandang Doro, karena penerapan PROKLIM pada kampung ini masih terbilang baru.

Pendekatan kedua yang dilakukan adalah *penguatan*. Pendekatan penguatan merupakan pendekatan yang mengupayakan penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Harapan yang ingin dicapai dalam pendekatan ini adalah agar masyarakat Kampung

Iklim mampu menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan dirinya agar masyarakat pun menjadi mandiri. Pada Kampung Iklim Sambirejo, Sondakan, dan Sekip, pendekatan penguatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai persoalan lingkungan yang telah dilakukan pada tahapan pemberdayaan penyadaran.

Pendekatan selanjutnya adalah *penyokongan*. *Penyokongan* merupakan pendekatan ketiga yang dilakukan oleh Ketua Kampung Iklim Kota Surakarta dalam mengupayakan berpartisipasinya dan berdayanya masyarakat Kampung Iklim. *Penyokongan* ini dilakukan dengan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan tugas-tugasnya dalam pelaksanaan PROKLIM. Pendekatan *penyokongan* ini dilakukan oleh ketiga Ketua Kampung Iklim. Pada Kampung Iklim Sambirejo, *penyokongan* ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat berupa tersedianya pupuk, bibit, dan alat untuk membuat lubang biopori yang dapat diakses warga. Untuk Kampung Iklim Sondakan, *Penyokongan* ini dilakukan dengan mengajak karang taruna Kampung Iklim Sondakan untuk membagi-bagikan bibit tanaman di CFD atau *Car Free Day*. Dan untuk Kampung Iklim Sekip, pendekatan *penyokongan* ini dilakukan dalam bentuk peminjaman modal kepada masyarakat Kampung Iklim Sekip yang kekurangan dana. Peminjaman modal ini dilakukan apabila ada masyarakat Kampung Iklim Sekip yang menerima pesanan yang terkait dengan kegiatan PROKLIM, seperti jika ada pesanan kerajinan dengan

bahan dasar sampah dan pesanan Dawet Lele yang merupakan salah satu kegiatan peningkatan ketahanan pangan pada PROKLIM.

Pendekatan terakhir adalah *pemeliharaan*. Pendekatan pemeliharaan dilakukan untuk memelihara kondisi agar tetap terjadinya keseimbangan dan keselarasan terhadap pemberdayaan yang telah terjadi pada Kampung Iklim. Pendekatan pemeliharaan ini dilakukan oleh ketiga Ketua Kampung Iklim. Pendekatan pemeliharaan ini dilakukan pada Kampung Iklim Sambirejo dan Sekip adalah dengan mengadakan agenda kerja bakti dan memberikan informasi-informasi mengenai penghargaan yang didapatkan oleh Kampung Iklim-nya. Sedangkan pada Kampung Iklim Sondakan, upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh Bapak Hernot adalah dengan berkeliling Kampung Iklim Sondakan di setiap sore untuk melihat tanaman-tanaman yang telah beliau berikan kepada masyarakat Kampung Iklim Sondakan. Melalui pendekatan ini, terdapat beberapa masyarakat Kampung Iklim Sondakan yang mulai sadar untuk turut menjaga dan merawat tanaman tersebut. Tujuan yang dicapai dari pendekatan ini adalah menjaga kondisi lingkungan dan partisipasi masyarakat yang telah terbentuk ini agar tetap berlanjut.

Aktor Kampung Iklim merupakan salah satu komponen penting dalam Program Kampung Iklim. Selain aktor Kampung Iklim, modal sosial juga merupakan salah satu komponen penting dalam berjalannya PROKLIM pada suatu Kampung Iklim. Modal sosial yang ada pada Kampung-Kampung Iklim ini

adalah adanya *jaringan*. Jaringan merupakan salah satu modal sosial. Pada Kampung Iklim jaringan biasanya dibangun oleh Ketua Kampung Iklim. Jaringan ini dapat dibangun kepada sesama pegiat Kampung Iklim dan juga pada *stakeholder*. Tujuan dari membangun suatu jaringan pada *stakeholder* ini adalah agar Program Kampung Iklim dapat berkembang melalui bantuan yang mungkin diberikan. Sedangkan jaringan yang dibangun dengan sesama pegiat Kampung Iklim dapat memberikan pertukaran informasi mengenai pengalaman dan kendala yang dihadapinya. Jaringan yang dibuat oleh Bapak Anton, yaitu dengan Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Jaringan ini didasari oleh adanya prinsip kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan tujuan yang diharapkan oleh Bapak Anton dan juga Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Jawa Tengah. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik dengan mengurangi emisi GRK. Melalui kesamaan tujuan ini, Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuannya kepada Kampung Iklim Sambirejo. Sedangkan pada Kampung Iklim Sondakan, jaringan yang dibangun oleh Bapak Hernot adalah dengan pegiat Kampung Iklim, LSM, dan BAPERMADES. Sama seperti pada Kampung Iklim Sambirejo, jaringan yang dibangun oleh Bapak Hernot dengan LSM ini juga didasari oleh adanya prinsip kesamaan. Prinsip kesamaan ini ada pada kesamaan program yang sedang dilakukan, yaitu program pengelolaan

sampah. Melalui kesamaan program, LSM tersebut kemudian memberikan bantuan berupa mesin cacah untuk memudahkan pengelolaan sampah pada Kampung Iklim Sondakan. Untuk jaringan yang dibangun oleh Kampung Iklim Sekip adalah dengan dengan Dinas-Dinas Pemerintah Kota Surakarta, komunitas-komunitas pegiat lingkungan, dan masyarakat-masyarakat yang peduli dengan lingkungan. Jaringan yang dibangun oleh Bapak Parman dan Ibu Farida ini juga atas dasar prinsip kesamaan, yaitu kesamaan tujuan dan kegiatan yang dilakukan. Melalui jaringan yang dibuat oleh Bapak Parman dan Ibu Farida, PROKLIM pada Kampung Iklim Sekip dapat berkembang. Kemudian untuk Kampung Iklim Kadang Doro, jaringan dibentuk dengan LSM. Jaringan Kampung Iklim Kandang Doro dengan LSM ini didasari oleh adanya kesukarelaan. Saat Kampung Iklim Kandang Doro tertarik untuk membuat Bank Sampah, dengan suka rela LSM tersebut membantu proses pembuatannya. Melalui bank sampah ini juga-lah masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro berpartisipasi dalam PROKLIM.

Modal sosial yang kedua adalah *pertukaran*. Modal sosial ini pun telah dilakukan oleh Kampung Iklim Sambirejo dan Kampung Iklim Sekip. Pada Kampung Iklim Sambirejo, Bapak Anton sebagai Ketua Kampung Iklim menjadikan dirinya dijadikan sebagai narasumber oleh beberapa kelompok masyarakat dan bahkan suatu lembaga yang ingin mengetahui pengalamannya menerapkan PROKLIM pada Kampung Iklim Sambirejo. Lalu untuk Kampung Iklim Sekip, adanya

jaringan dengan komunitas dan masyarakat pegiat lingkungan dapat memberikan manfaat bagi Bapak Parman dan Ibu Farida. Manfaat yang didapatkan adalah bertambahnya pengetahuan-pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai alternatif-alternatif dalam menghadapi kendala. Kemudian Bapak Parman dan Ibu Farida juga telah membagikan pengalamannya menerapkan PROKLIM kepada lembaga-lembaga ataupun kelompok masyarakat. Pembagian pengalaman ini dilakukan saat lembaga maupun kelompok masyarakat tersebut datang ke Kampung Iklim Sekip dan melihat kondisi pada Kampung Iklim Sekip.

Modal sosial yang ketiga adalah *norma sosial*. Modal sosial berupa norma ini ada didalam kehidupan masyarakat Kampung Iklim Sambirejo dan Sekip. Norma ini berupa adanya keharusan untuk masyarakat Kampung Iklim Sambirejo dan Sekip untuk ikut terjun dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh RW maupun RT. Dengan adanya norma sosial ini rupanya mampu pula mengupayakan Program Kampung Iklim dapat berkesinambungan.

Setelah aktor dan modal sosial, masyarakat juga merupakan komponen penting dalam berjalannya Program Kampung Iklim pada suatu Kampung Iklim. Dalam melaksanakan Program Kampung Iklim, masyarakat dituntut untuk turut berpartisipasi. Tujuannya adalah agar dengan menerapkan Program Kampung Iklim, masyarakat pada Kampung Iklim akan menjadi berdaya dalam menghadapi dampak-dampak dari perubahan iklim. Tingkat partisipasinya masyarakat pada Kampung Iklim dapat dilihat

menggunakan karakteristik partisipasi yang dikemukakan oleh Prety J. yang dikutip oleh Suharto (2005).

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Iklim Sambirjeo adalah partisipasi interaktif dimana masyarakatnya berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan. Partisipasi masyarakat ini terlihat saat masyarakat Kampung Iklim Sambirejo memiliki inisiatif-inisiatif sendiri dalam perencanaan kegiatan Kampung Iklim. Mereka menolak kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang efektif untuk diterapkan pada Kampung Iklim Sambirejo dan memberikan tambahan-tambahan kegiatan diluar dari pedoman kegiatan-kegiatan PROKLIM.

Untuk Kampung Iklim Sondakan, masyarakatnya berpartisipasi pasif. Masyarakat Kampung Iklim Sondakan hanya menerima informasi tanpa memberikan tanggapan dan melakukan kegiatan-kegiatan Program Kampung Iklim pada Kampung Iklim Sondakan. Tetapi terdapat sebagian kecil masyarakat Kampung Iklim Sondakan yang berpartisipasi dengan tingkatan partisipasi insentif. Partisipasi ini dilakukan karena adanya upah atau imbalan. Ini terjadi pada partisipasi yang dilakukan oleh petugas kebersihan pada Kampung Iklim Sondakan yang juga merupakan masyarakat Kampung Iklim Sondakan. Partisipasi petugas kebersihan ini dilakukan dengan mengelola sampah pada TPS yang ada pada Kampung Iklim Sondakan.

Untuk Kampung Iklim Sekip, partisipasi yang dilakukan adalah partisipasi fungsional. Hal ini terlihat pada proses pembuatan Program

Kampung Iklim. Pada awalnya masyarakat Kampung Iklim Sekip ini memang bergantung pada DLH, kemudian masyarakat Kampung Iklim Sekip pun kini mulai berdaya dengan mengupayakan sendiri pengembangan PROKLIM. Hal ini terlihat dalam banyaknya kegiatan PROKLIM yang dilakukan dalam Kampung Iklim Sekip, seperti adanya kegiatan pengolahan Ikan Lele, Buah Belimbing Wuluh, pengolahan hasil bank sampah yang digunakan untuk kegiatan rekreasi bersama-sama, dan penanaman tanaman menggunakan media barang bekas.

Dan untuk Kampung Iklim Kandang Doro, masyarakatnya menggunakan partisipasi pasif. Masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro hanya menerima kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh DLH pada Kampung Iklim Kandang Doro. Pendapat dari masyarakat ini tidak dijadikan masukan, sehingga masih banyak masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro yang kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan Program Kampung Iklim.

Pelaksanaan Program Kampung Iklim yang telah dilakukan pada Kampung-Kampung Iklim di Surakarta tidak mungkin berjalan dengan sempurna. Kendala-kendala pasti dirasakan oleh tiap-tiap Kampung Iklim. Kendala ada yang dapat diatasi dan ada juga yang tidak dapat diatasi. Kendala-kendala ini muncul ketika diterapkannya Program Kampung Iklim maupun setelah menerapkan Program Kampung Iklim. Kendala ini dihadapi oleh masing-masing Kampung Iklim di Kota Surakarta.

Kendala yang dihadapi oleh Kampung Iklim Sambirejo adalah pada

saat penerapan Program Kampung Iklim baru saja dilakukan pada tahun 2012 dimana masyarakat masih belum mengetahui mengenai Program Kampung Iklim meskipun telah diadakannya sosialisasi. Kendala ini terselesaikan dengan diangkatnya Bapak Anton menjadi Ketua RW sehingga PROKLIM pun dapat berjalan. Kendala selanjutnya yang dirasakan oleh Kampung Iklim Sambirejo adalah masih belum teratasinya persoalan banjir dan kegiatan pengelolaan sampah yang tidak berjalan. Kemudian, Program Kampung Iklim pada Kampung Iklim Sambirejo kini sudah tidak lagi berjalan. Ini terjadi karena aktor Kampung Iklim Sambirejo kurang dapat menerima pendapat saran maupun kritik yang disampaikan oleh masyarakat Kampung Iklim Sambirejo.

Selain Kampung Iklim Sambirejo, Kampung Iklim Sondakan juga menemui kendala-kendala. Kendala pada penerapan PROKLIM pada Kampung Iklim Sondakan adalah adanya tanaman-tanaman pada sepanjang jalan Kampung Iklim Sondakan yang dicuri, sehingga tanaman ini kemudian dimasukkan ke dalam rumah warga Kampung Iklim Sondakan. Tidak adanya tanaman menjadikan Kampung Iklim Sondakan ini tidak terlihat seperti Kampung Iklim lainnya yang dipenuhi oleh tanaman-tanaman. Kemudian, pengelolaan sampah organik pada Kampung Iklim Sondakan pun juga menemui kendala. Kendala pada pengelolaan sampah organik ini adalah kurang efektif dan efisiennya pengelolaan sampah organik menggunakan media komposter

maupun mesin pencacah. Tetapi kendala pengelolaan sampah organik ini dapat teratasi dengan menggunakan alternatif lain pada pengelolaan sampah organik milik Kampung Iklim Sondakan. Kendala selanjutnya adalah kurang berpartisipasinya masyarakat Kampung Iklim Sondakan. Masyarakat Kampung Iklim Sondakan tidak berpartisipasi karena banyaknya kesibukan masyarakat Kampung Iklim Sondakan dan masyarakat Kampung Iklim Sondakan ini memang tidak terbiasa berinteraksi dengan tetangganya di kesehariannya. Kendala selanjutnya adalah tidak adanya masyarakat Kampung Iklim Sondakan yang bersedia untuk meneruskan PROKLIM yang telah dilakukan oleh Bapak Hernot.

Pada Kampung Iklim Sekip juga ditemui beberapa kendala. Kendala pada Kampung Iklim Sekip ini adalah masih adanya masyarakat Kampung Iklim Sekip yang kurang mau berpartisipasi, kurang maksimalnya masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah organik, pengalih fungsian embung. Embung yang tadinya difungsikan untuk menampung air hujan, kini telah beralih fungsi. Kini fungsi embung adalah untuk menjadi tempat berkembangnya Ikan Lele yang kemudian digunakan dalam kegiatan ketahanan pangan.

Sedangkan kendala juga ditemui pada Kampung Iklim Kandang Doro adalah masih kurang ratanya pengetahuan PROKLIM pada masyarakat Kampung Iklim Kandang Doro. Kurang meratanya pengetahuan ini terjadi karena Ketua Kampung Iklim Kandang Doro belum banyak melakukan sosialisasi pada masyarakat



Kampung Iklim Kandang Doro karena tidak adanya SK PROKLIM yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki tugas untuk menjaga keberlangsungan Program Kampung Iklim.

Selain kendala-kendala, manfaat-manfaat pun juga dirasakan oleh masing-masing Kampung Iklim setelah melakukan penerapan PROKLIM. Manfaat-manfaat ini berupa manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Manfaat lingkungan yang terasa pada seluruh Kampung Iklim adalah lingkungan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk manfaat sosial adalah semakin dekatnya hubungan antar tetangga karena adanya kegiatan-kegiatan dalam PROKLIM. Sedang manfaat ekonomi yang terasa adalah adanya penghematan pengeluaran kebutuhan dapur karena adanya tanaman yang dapat diakses masyarakat.

PROKLIM dapat berjalan pada Kampung Iklim ini karena adanya tindakan-tindakan yang digunakan oleh aktor Kampung Iklim. Tindakan yang digunakan oleh aktor-aktor Kampung Iklim ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Pada Ketua Kampung Iklim Sondakan, Bapak Hernot melaksanakan PROKLIM karena memiliki tujuan yaitu menjadikan lingkungan Kampung Iklim Sondakan menjadi lebih baik, bersih, dan sehat. Tindakan yang Bapak Hernot pilih dalam menjalankan PROKLIM adalah tindakan rasional instrumental. Pilihan tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan yang

hendak capai dan adanya alat untuk mencapai (Narwoko, 2007: 18-19). Tindakan-tindakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh Bapak Hernot ini didasari oleh adanya pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan yang dimiliki oleh Bapak Hernot. Pengetahuan ini merupakan alat yang digunakan Bapak Hernot untuk mencapai tujuannya. Tindakan ini juga didasari atas pertimbangan-pertimbangan kemungkinan tercapainya tujuan. Hal ini terlihat pada saat DLH menawarkan Bapak Hernot untuk menerapkan kegiatan PROKLIM pada Kampung Iklim Sondakan. Pertimbangan yang dilakukan oleh Bapak Hernot adalah melihat potensi-potensi dan manfaat-manfaat yang akan Kampung Iklim Sondakan dapatkan. Bapak Hernot mempertimbangkan potensi berupa adanya RTH yang saat itu masih terlantar sehingga jika menerapkan kegiatan PROKLIM, kegiatan penghijauan dapat menggunakan RTH tersebut.

Sedangkan pada Ketua Kampung Iklim Sekip, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan PROKLIM ini sama dengan yang digunakan oleh Ketua Kampung Iklim Sondakan, yaitu rasional instrumental. Alasan Bapak Parman menerima tawaran DLH untuk dijadikan sebagai Ketua Kampung Iklim adalah karena pengetahuan Bapak Parman mengenai pengelolaan lingkungan yang telah lama ia tekuni, karena beliau merupakan pegawai DLH yang telah memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai lingkungan. Selain itu, Bapak Parman juga memiliki keinginan untuk merubah Kampung Iklim Sekip yang

tadinya merupakan kawasan yang kotor dan kumuh menjadi sebuah kawasan lingkungan yang sehat dan bersih sehingga Kampung Iklim Sekip menjadi kawasan perkampungan yang layak untuk dihuni.

Sedangkan untuk Ketua Kampung Iklim Kandang Doro, kegiatan-kegiatan PROKLIM yang dilakukan oleh Bapak Rozikin didasari atas adanya ketertarikan Bapak Rozikin dengan kegiatan PROKLIM. Bapak Rozikin merasa bahwa pengelolaan lingkungan merupakan sesuatu hal positif yang harus dilakukan, karena menjaga lingkungan merupakan salah satu tindakan yang dianjurkan dalam agama. Sehingga pilihan tindakannya adalah rasionalitas orientasi nilai.

Kemudian untuk Ketua Kampung Iklim Sambirejo pilihan tindakan yang digunakan adalah rasionalitas tradisional. Karena tindakan Ketua Kampung Iklim Sambirejo ini didasari oleh adanya kebiasaan dari keluarganya. Selain sebuah kebiasaan, tindakan Bapak Anton ini diharapkan mampu memperbaiki keadaan lingkungan sekitar rumahnya, sehingga Bapak Anton dapat mengakses lingkungan yang sehat dan bersih. Kebiasaan ini telah ditanamkan di diri Bapak Anton yang berasal dari kebiasaan keluarganya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PROKLIM merupakan suatu kegiatan pengelolaan lingkungan yang membutuhkan peran dari aktor, modal sosial, dan partisipasi masyarakat dalam proses

pelaksanannya. Pada proses pelaksanaan PROKLIM dilakukan tahapan-tahapan proses pemberdayaan berupa penyadaran, penunjukan masalah, pemecahan masalah, implementasi kegiatan, produksi dan publikasi informasi, dan pemberdayaan. Proses ini kemudian dibarengi oleh tindakan aktor dalam upaya memberdayakan masyarakat yang menggunakan pendekatan 5P. Namun pendekatan yang digunakan hanyalah pemungkinan, penyokongan, penguatan, dan pemeliharaan. Dalam mengupayakan berjalannya PROKLIM, aktor menggunakan modal-modal sosial yang ada, seperti jaringan, norma sosial, dan pertukaran yang timbul akibat dari adanya jaringan.

Masyarakat Kampung Iklim pun kemudian turut berpartisipasi. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat diukur melalui tingkat partisipasi. Kampung yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi adalah masyarakat Kampung Sambirejo. Sayangnya saat ini masyarakat Sambirejo tidak lagi menerapkan PROKLIM. Melihat kasus Kampung Sambirejo, hal tersebut terjadi karena adanya pandangan bahwa PROKLIM merupakan kegiatan milik pemerintah, bukan kegiatan milik warga. Maka PROKLIM ini merupakan suatu program elitis. Jika pandangan ini tidak berubah, lama kelamaan masyarakat-pun akan meninggalkan PROKLIM.

### **Daftar Pustaka**

Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Media Perintis.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat Acuan bagi Aparat Birokrasi, Akademi, Praktisi, dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
2011. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Prodi Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana UNS.
- dan Soebianto, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prestektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Narwoko, J. Dwi. dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengeahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- dan Goodman, Doughlas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Supriadi. 2010. *Hukum Lingkungan di Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang:**
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Program Kampung Iklim. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan dan Kehutanan Hidup Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.